

PEMAHAMAN ETIKA DAN KOMITMEN MAHASISWA UNTUK TIDAK KORUPSI, PENDEKATAN UTILITARIANISM THEORY

Petrus Juanda Siregar¹, Ingrid Panjaitan², Taufan Huneman³

Universitas Catur Insan Cendekia
Universitas Catur Insan Cendekia, Jl. Kesambi No. 202 Cirebon, Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini melihat fenomena korupsi yang menunjukkan indeks persepsi korupsi negara Indonesia buruk dibandingkan dengan negara lain. Pemerintah sudah bekerja keras untuk memerangi korupsi melalui KPK, tetapi hal tersebut belum cukup. Dibutuhkan peran serta perguruan tinggi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak yang diberikan oleh pemahaman etika terhadap komitmen untuk tidak korupsi. Demikian juga dengan dampak dari pemahaman etika bisnis terhadap komitmen untuk tidak korupsi. Penelitian menggunakan data primer dengan penyebaran kuisioner penelitian. Responden penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia. Data yang direkap dari jawaban responden akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, khususnya untuk mengetahui rata-rata dari setiap variabel penelitian. Selanjutnya akan dilakukan uji outer loadings, composite reliability, dan cross loadings untuk mengetahui bahwa data jawaban responden layak. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan software Smart PLS. Hasil penelitian membuktikan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap komitmen untuk tidak korupsi.

Kata kunci : etika, profesi, bisnis, komitmen, korupsi

1. Pendahuluan

Corruption Perception Index (CPI) adalah salah satu indikator acuan yang dipergunakan oleh masyarakat dunia untuk menilai tingkat korupsi suatu negara. Informasi ini tentunya akan jadi pertimbangan masyarakat yang ingin berinvestasi di suatu negara. Indonesia sendiri hingga tahun 2019 masih menempati ranking 85 dari 180 negara, berbeda sedikit dari tahun 2015 dimana Indonesia masih menempati ranking 88 dari sebanyak 168 negara yang menjadi sumber indeks. Indonesia sangat sulit untuk keluar dari ranking tersebut oleh karena tingginya kasus korupsi, terutama kasus korupsi di sektor penegakan hukum, dan di sektor politik. Maraknya kasus korupsi yang terungkap di badan eksekutif, legislative dan yudikatif membuat kepercayaan masyarakat semakin berkurang. Bahkan mahkamah konstitusi sebagai lembaga penegak hukum yang tertinggi juga dilanda korupsi. Masyarakat tidak lagi melihat institusi yang benar-benar bersih dari korupsi, sehingga kepercayaan masyarakat semakin memudar. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi penegak hukum di Indonesia masih sangat rendah sehingga indeks korupsi dari skala indeks 0 sampai 100 pada tahun 2014 ke tahun 2015 hanya naik 2 point, yaitu dari 34 menjadi 36, tahun 2015 ke tahun 2016 naik 1 point dari 36 menjadi 37, tahun 2016 ke tahun 2017 tetap pada skor indeks 37, yang artinya tidak memiliki perubahan, dari tahun 2017 ke tahun 2018 naik 1 point menjadi 38, dari tahun 2018 ke tahun 2019 naik 2 point menjadi 40.

Tabel 1. Perubahan Skor *Corruption Perception Index* Negara Indonesia dari tahun 2014 – 2019

No.	Tahun	Indeks	Rangking
1.	2014	34	107
2.	2015	36	88
3.	2016	37	90
4.	2017	37	96
5.	2018	38	89
6.	2019	40	85

Sumber: data diolah Penulis dari <https://www.transparency.org>, dilihat tanggal 12 Januari 2021

Negara yang mendapat indeks atau skor 0 adalah negara yang sangat korupsi, sedangkan negara yang mendapat skor 100 adalah negara yang bersih dari korupsi. Berikut daftar CPI beberapa negara yang tertinggi dan terendah indeks korupsinya

Tabel 2. Rangking Negara berdasarkan *Corruption Perception Index* (CPI) 2019

No.	Rangking	Indeks	Negara
1	1	87	New Zeland
2	2	87	Denmark
3	3	86	Finland
4	4	85	Switzerland
5	5	85	Singapore
6	6	85	Sweden
7	173	16	Afganistan
8	177	15	Yemen
9	178	13	Syria
10	179	12	South Sudan
11	180	9	Somalia

Sumber: data diolah Penulis dari <https://www.transparency.org>, tanggal 12 Januari 2021

Indonesia sendiri memperoleh indeks 40 menempati rangking 85, kalah dari Malaysia yang memperoleh indeks 53 yang menempati rangking 51, Singapura yang memperoleh indeks 85 yang menempati rangking 5, dan juga Brunei Darussalam yang lebih tinggi dari Malaysia dengan indeks 60 pada rangking 35. Secara garis besar tujuan dari adanya mata kuliah tersebut diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam menjalankan profesinya sebagai akuntan di masa yang akan datang, atau dalam berbisnis dimasa yang akan datang. Penulis ingin mengamati dan meneliti pemahaman mahasiswa tentang etika profesi dan pemahaman tentang etika bisnis yang dikaitkan dengan komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Grand Theory

Penelitian ini menjadikan utilitarianism theory sebagai landasan dalam mengaitkan antar variabel penelitian. Jeremy Bentham (1748-1832) dalam Rosen (2017) mencetuskan pertama kali makna utilitarianisme ini, dimana makna utilitarianisme ini adalah filsafat moral dan politik yang menjelaskan orientasi dari individu atau manusia. Orientasi individu tersebut adalah kemanfaatan (pleasure) atau kebahagiaan dan penderitaan (pain). Kemanfaatan/kebahagiaan sesungguhnya beragam. Seringkali dua kemanfaatan/kebahagiaan saling bertentangan antara kemanfaatan/kebahagiaan satu dengan kemanfaatan/kebahagiaan lainnya pada satu waktu atau beberapa waktu. Kymlicka (2002) menjelaskan terdapat dua jenis keunikan dari paham utilitarianisme, salah satunya adalah bahwa kebutuhan manusia seharusnya menjadi dasar pertimbangan hukum serta

moralitas. Mondal (2016) menjelaskan pada tahun 1806-1873 John Stuart Mill memberikan berpendapat bahwa pada dasarnya manusia mengejar kebahagiaan.

2.2 Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberantasan Korupsi

Dalam UU No. 30 Tahun 2002 dikemukakan bahwa pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (TPK) didefinisikan sebagai serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas TPK melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat. Uraian tersebut memperlihatkan dan menegaskan, ada dasar legitimasi bagi perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat untuk terlibat di dalam proses pemberantasan korupsi (Simbolon, 2017). Tidak bisa dipungkiri, dari perguruan tinggi akan lahir pemimpin pemimpin negara dimasa yang akan datang. Termasuk petinggi petinggi dari lulusan program studi akuntansi. Memperhatikan hal ini maka sangat perlu untuk ditanamkan prinsip kejujuran bagi para mahasiswa akuntansi, agar kelak dalam berpraktek tetap memegang teguh prinsip kejujuran tersebut dan tidak akan korupsi. Setidaknya dalam kurikulum setiap program studi dapat ditempatkan mata kuliah Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Anti Korupsi, Etika Profesi dan Etika Bisnis.

2.3 Komitmen Untuk Tidak Korupsi

Komitmen adalah suatu tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu, baik itu komitmen untuk diri sendiri, maupun komitmen untuk profesi atau organisasi. Menurut penulis komitmen untuk tidak korupsi lebih kepada komitmen pada diri sendiri. Alasannya adalah karena komitmen untuk tidak korupsi tersebut diawali dari niat dari dalam diri sendiri. Sedapat mungkin niat itu ditanamkan sejak dini, baik di sekolah maupun diperguruan tinggi. Jika seluruh masyarakat memiliki komitmen pribadi untuk tidak korupsi, maka percepatan pemberantasan korupsi akan lebih cepat tercapai. Mahasiswa sebagai insan muda generasi bangsa, sangat penting untuk ditanamkan komitmen untuk tidak korupsi. Dengan harapan saat mereka memimpin dimasa yang akan datang akan mampu memberi contoh kepada orang lain, untuk tegas menyatakan tidak untuk korupsi.

3. Metode Penelitian

Populasi Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa strata satu dari perguruan tinggi yang ada di Cirebon. Sebanyak 17 perguruan tinggi terdapat di wilayah Cirebon. Menurut data di forlap dikti hingga Desember 2020, total populasi yaitu jumlah mahasiswa strata satu dari ketiga perguruan tinggi ini adalah sekitar 15.173 mahasiswa. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa sudah semester lima atau sudah menempuh mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Anti Korupsi dan Etika Profesi. Pemilihan responden dilakukan dengan metode convenience sampling, yakni metode pemilihan sampel yang paling gampang, yakni mahasiswa yang paling mudah untuk ditemui dijadikan sebagai responden penelitian.

Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjelasan tentang definisi dan indikator pengukuran dari masing masing variabel yang diteliti di dalam penelitian ini. Berikut disajikan definisi dan indikator indikator pengukuran dari variabel ini: Variabel dependen, yaitu variabel komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi. Indikator pengukuran variabel ini menggunakan lima jenis praktek korupsi menurut Hasbullah (2011), yaitu corruption by need, corruption by gate, corruption by lead, corruption by read dan corruption by meat.

Variabel independen pertama, yaitu variabel pemahaman etika profesi. Indikator pengukuran variabel ini menggunakan pendekatan Brooks & Dunn (2012), yang

menyatakan bahwa terdapat empat situasi harus mempertahankan etika profesi. Empat situasi yang dimaksud adalah peranan profesi yang dibayar oleh klien tetapi harus tetap independen, ekspektasi publik, nilai nilai etika versus teknik pengerjaan, dan perilaku etika dalam pemberian jasa profesional.

Variabel independen kedua, yaitu variabel pemahaman etika bisnis. Indikator pengukuran variabel ini menggunakan pendekatan teori menurut Brooks & Dunn (2012), yang menyatakan bahwa terdapat empat situasi dimana etika bisnis harus dipertahankan.

4. Hasil Pembahasan

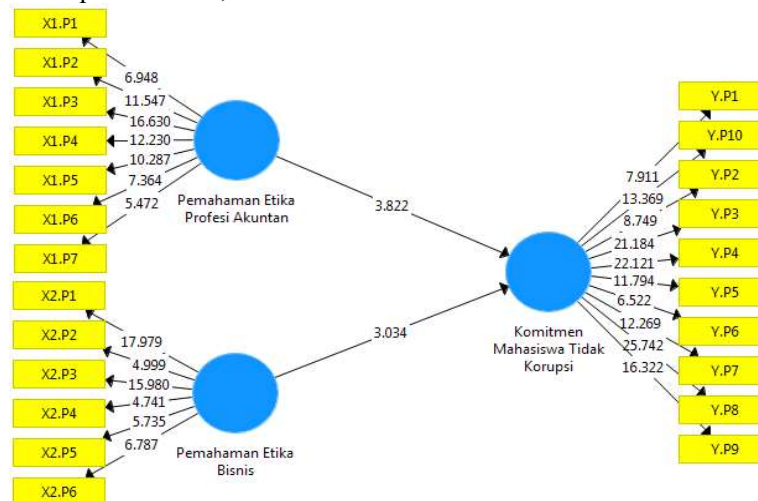
Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 95 responden. Kuisisioner yang disebar sebanyak 150 kuisisioner. Kuisisioner yang kembali sebanyak 99 kuisisioner, dan yang sebanyak tidak lengkap diisi sebanyak 4 kuisisioner, sehingga kuisisioner yang bisa diolah sebanyak 95. Statistik deskriptif menggunakan bantuan SPSS 21. Analisis menggunakan Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan inner weights (structural model) yang diolah dengan PLS. Berikut hasil output pembuktian hipotesis yang diperoleh:

Tabel 4: Result for Inner Weight

Hipotesis Penelitian	Original Sample	Sample Mean	Std. Deviation	T Statistic	P Values
Pemahaman Etika Bisnis → Komitmen Mahasiswa Tidak Korupsi	0.316	0.332	0.104	3.034	0.003
Pemahaman Etika Profesi → Komitmen Mahasiswa tidak korupsi	0.409	0.415	0.107	3.822	0.000

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2021

Kriteria penerimaan hipotesis adalah apabila hasil t statistic pada table diatas > 1,96. Hasilnya terbukti bahwa pemahaman etika profesi berpengaruh signifikan terhadap komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi dengan pembuktian t statistic 3,822 > 1,96. Coefficient pada gambar diatas terlihat sebesar 0,316 yang berarti bahwa kenaikan pemahaman etika profesi sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi sebesar 0,316.



Gambar 1. Path Analysis

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2021

Hasilnya terbukti bahwa pemahaman etika bisnis berpengaruh signifikan terhadap Komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi dengan pembuktian t statistic 3,034 > 1,96.

Coefficient pada gambar diatas terlihat sebesar 0,409 yang berarti bahwa kenaikan pemahaman etika bisnis sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi sebesar 0,409.

5. Kesimpulan

Kesimpulan pertama bahwa pemahaman etika profesi berpengaruh signifikan terhadap komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi. Hal ini memberi arti bahwa pemahaman etika profesi memegang peranan yang sangat penting untuk memperoleh komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi. Pimpinan perguruan tinggi dan para dosen yang terkait dengan pemahaman etika profesi tersebut harus fokus dan konsisten mengajarkannya kepada mahasiswa. Kesimpulan kedua bahwa pemahaman etika bisnis juga berpengaruh signifikan terhadap komitmen mahasiswa untuk tidak korupsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Utilitarianism theory sebagai grand theory didukung sepenuhnya oleh penelitian ini

Referensi :

- Bentham, UCL Project. (2017). "Introduction to the Principles of Morals and Legislation".*
- Brooks, Leonard J. & Paul Dunn. (2012). *Etika Bisnis dan Profesi: untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan. Buku 2.* Jakarta: Salemba Empat.
- Daito, Apolo. (2011). *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Mitra Wacana Media.*
- De Maria, W. (2006). *Brother Secret, Sister Silence: Sibling Conspiracies against Managerial Integrity, Journal of Business Ethics, 65 (3), 219–234.*
- Duska, Ronald F., and Duska, Brenda S. (2003). *Accounting Ethics, Blackwell Publishing Ltd.*
- Ersyafdi, Ilham Ramadhan & Sianturi, Antar MT. (2018). *Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kinerja Akuntan Forensik Lembaga Pemeriksa Keuangan Negara. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 2 Oktober, pp 171-190.*
- Falah, F. (2012). *Perilaku Korup di Mata Mahasiswa, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.*
- Gustini, Emilia. (2016). *Pengaruh Pengalaman Audit, Komitmen Profesional, Orientasi Etika Dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal Di Kota Palembang. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Vol. 7 No.02, pp 62-73. dx.doi.org/10.35908/jiegmk.v7i2*
- Hasbullah Moefflich. (2011). *Praktek Korupsi: Wilayah, Prevensi, Eksekusi, Pikiran Rakyat, tanggal 8 Januari.*
- Hermawan, Sigit & Hanun, Nur Ravita. (2020). *Etika Bisnis dan Profesi. Indomedia Pustaka. Sidoarjo*
- Jeffrey, Cynthia & Weatherholt, Nancy (1996). *Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A study of CPAs and Corporate Accountants. Behavioral Research in Accounting, Vol. 8: 8 – 29.*
- Kymlicka, W. (2002). *Contemporary Political Philosophy An Introduction. oxford: Oxford University Press*
- Mondal, Abdul Latif. (2016). *Mill's Critique of Bentham's Utilitarianism. International Journal of Philosophy Study (IJPS). Vol 4, pp13-21. doi:10.14355/ijps.2016.04.003*
- Putra, Antoni. (2018). *Aktivis Mahasiswa dan Perilaku Korupsi. Publik Bicara. Website KPK 17 April 2018. <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/341-aktivis-mahasiswa-dan-perilaku-korupsi>*



- Quah J.S.T. (1982). Bureaucratic Corruption in The ASEAN Countries: A Comporatives Anaysis of Their Anti Corruption Measures. *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume 13, Number 1, pp. 153-177.
- Rahmi, Febri & Sovia, Asni. (2017). Dampak Sistem Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etis, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Developer di Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad* Vol. 13 No. 1, pp 48-66. doi : 10.24014/jiq.v13i1.4388
- Rosen, Frederick. (2017). *Jeremy Bentham*. Routledge. New York.
- Rozali, Rozmita Dewi Yuniarti & Tiara, Elsa. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3 No. 1, pp 617-631.
- Sihombing, Yohana Ariska & Triya, Dedik Nur. (2019). Pengaruh Inependensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit(Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). *Jurnal Akuntansi* Vol. 9 No. 2, pp 141-160. doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.141-160
- Simbolon, Alum. (2017). Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberantasan Korupsi (The Role of Universities In The Eradication Of Corruption). *Prosiding Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi Secara Non-Penal*. pp 50-60. Fakultas Hukum UPH Medan.
- Undang -Undang No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Wahyuni, Ni Nyoman Tri & Dewi, Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna. (2019). Sensivitas Etika Auditor Ditinjau dari Budaya Etis Organisasi, Gender, Komitmen dan Orientasi Etika. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata* Vol. 14 No.2, pp 140-154. doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6608
- Website <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200217142358-4-138395/ipm-rinaik-tapi-masih-kalah-sama-tetangga>, dilihat tanggal 14 Januari 2021
- Website <https://www.transparency.org>, dilihat tanggal 12 Januari 2021.
- Wibowo, Agung. (2014). Pengaruh Kode Etik Akuntan, Personal Ethical Philosophy, Corporate Ethical Value Terhadap Persepsi Etis dan Pertimbangan Etis Auditor. *Serat Acitya (Jurnal Ilmiah)* Vol. 3 No. 2, pp 30-48.